

HUBUNGAN STIGMA MASYARAKAT DENGAN BEBAN KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB NEGERI SEMARANG

Shuhita Mulyana¹, Mariyati², Menik Kustriyani³

^{1,2,3} STIKES WIDYA HUSADA SEMARANG

Email : shuhitamulyana@gmail.com,maryhamasah@gmail.com,mtriyanie@yahoo.co.id

Abstrak

Stigma masyarakat merupakan ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang yang telah diberi label sebagai orang yang memalukan dan melekat pada tubuh seseorang dipengaruhi lingkungan masyarakat. Jumlah anak retardasi mental yang paling tinggi adalah 10.143 anak. Stigma masyarakat juga terjadi pada keluarga dengan anak yang memiliki retardasi mental. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dengan beban keluarga yang memiliki anak retardasi mental yang ada di SLB Negeri Semarang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional dan instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner. Teknik sampel yang digunakan adalah Teknik Simple Random Sampling. Populasinya dengan jumlah 90 siswa dan jumlah sampel 73 siswa. Analisis data yang digunakan yaitu uji Rank Spearman.

Hasil dari penelitian ini didapatkan dari 31 responden dengan stigma masyarakat tinggi yang memiliki beban keluarga berat sebanyak 18 orang tua (24,7%), 39 responden dengan stigma masyarakat sedang yang memiliki beban keluarga sedang sebanyak 30 orang (41,1%), dan 3 responden dengan stigma masyarakat rendah semua memiliki beban keluarga sedang. Hasil uji Rank Spearman didapatkan nilai p value $< 0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,681 yang artinya hubungan antara stigma masyarakat dengan beban keluarga adalah kuat.

Ada hubungan stigma masyarakat dengan beban keluarga yang memiliki anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang

Abstract

Community stigma a negative trait attached to the person of someone who has been labeled as someone who is shameful and attached to someone's body influenced by the community's environment. The highest number of mental retardation children is 10,143 children. Community stigma also occurs in families with children who have mental retardation. The purpose of this study was to determine the relationship with the burden of families with mentally retarded children in SLB Negeri Semarang.

This study uses quantitative research with a descriptive correlation method with cross sectional approach and research instruments using a questionnaire. The sample technique used the Simple Random Sampling Technique. The population 90 students and the sample is 73 students. Analysis of the data used is the Spearman Rank test.

The results of this study were obtained from 31 respondents with high community stigma who had a heavy family burden of 18 parents (24.7%), 39 respondents with moderate community stigma who had a moderate family burden of 30 people (41.1%), and 3 respondents with low community stigma all have moderate family burdens. Rank Spearman test results obtained p value $< 0,000 < 0.05$ with a correlation coefficient of 0,681 which means that the relationship between the stigma of society and family burden is strong.

The conclusion that there a relationship of community stigma with the burden of families who have mental retardation children in SLB Negeri Semarang.

Keywords: *Stigma of society, mental retardation, family burden*

Pendahuluan

Tanda dari anak retardasi mental yaitu dengan usia kurang dari 18 tahun (Duri & Yati, 2018) dan memiliki tingkat kecerdasan anak yang dibawah rata-rata (IQ di bawah 70) yang berpengaruh pada kemampuan kognitif, bahasa dan motorik (Soetjningsih, 2012). Retardasi mental dibagi menjadi

tiga kategori yaitu retardasi mental ringan memiliki rentang Intelligence Quotient (IQ) 50–55 sampai 70. Retardasi mental sedang memiliki IQ 35–40 sampai 50–55. Pada Retardasi mental berat memiliki IQ 20–25 sampai 35–40. Retardasi mental sangat berat memiliki IQ (IQ) < 24 (Lisnawati, Shahib, Wijayanegara, 2014).

Menurut data dari WHO (Word

HealthOrganization) tahun 2017, terdapat sebanyak 15% dari populasi dunia 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Indonesia merupakan Negara terbesar keempat di dunia dengan jumlah anak berkebutuhan khusus dalam Kemenkes RI (2014) sebanyak 62.011 anak retardasi mental., Jumlah siswa SLB di Jawa Tengah pada tahun 2016 berjumlah 15.480 anak. Di Semarang sendiri menempati urutan tertinggi dengan jumlah 968 anak retardasi mental (Raisasari, Cahyo, Riyanti, 2017).

Anak retardasi mental yang diidderita oleh laki-laki sebanyak 60% dan anak perempuan sebanyak 40%. Retardasi mental tersebut terdiri dari sangat berat 25%, berat 2,8%, cukup berat 2,6% dan ringan 3,5% (Pratiwi, Handayani, Raharjo, 2017). Anak retardasi mental ini diartikan sebagai anak yang mengalami kelambatan seperti keberhasilan untuk memiliki prestasi di sekolah (Desiningrum, 2016).

Menurut Mangunsong (2011) masyarakat sering memperlakukan anak retardasi mental bahan tertawaan dan pembullying karena dianggap anak yang aneh, idiot, konyol, dan orang tua mendapat respon yang tidak layak. Stigma dalam masyarakat terus tumbuh dan dapat merugikan serta memperburuk kondisi anak retardasi mental (Purnama, Yani, Sutini, 2016). Seseorang yang mendapat stigma masyarakat dapat ditandai dengan seseorang diberi labeling, stereotip, separation, dan mengalami diskriminasi (Link Phelan dalam Scheid & Brown, 2010).

Keluarga yang memiliki anak retardasi mental terutama orang tua selain stigma yang didapat orang tua juga mengalami beban dalam kehidupannya (Wulandari, Soeharto, Setyoadi, 2016). Beban keluarga merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dalam keluarga dan yang dialami berupa perawatan, pengasuhan, pendidikan yang membutuhkan biaya lebih besar, pengawasan kondisi anak (Putra, Hamdani, Supriati, 2017). Penelitian Purba (2018)

bahwa meningkatnya beban memiliki anak retardasi mental mempengaruhi masalah psikososial pada keluarga akibat stres dalam merawat, ekonomi dan emosional.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Negeri Semarang, jumlah siswa tingkat SD retardasi mental sebanyak 93 anak. Dari hasil wawancara peneliti tersebut 3 orang tua belum bisa menerima dan mengatakan malu, dikarenakan masyarakat menyebut bahwa anak retardasi mental idiot dan aneh serta menjauhi dan mengejek anak retardasi mental, sehingga orang tua merasa dikucilkan. 1 orang tua mengatakan tidak memiliki rasa malu mempunyai anak retardasi mental, karena menurutnya setiap anak memiliki kebebasan dalam bersosialisasi di masyarakat. 4 orang tua mengatakan adanya rasa beban yang dialami keluarga terutama dalam pengeluaran biaya yang cukup besar, merawat dan mendidik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah cross sectional yaitu peneliti mengukur atau mengumpulkan datanya dilakukan pada satu titik waktu secara bersamaan. Populasi merupakan keseluruhan unit yang menjadi objek kegiatan statistik baik berupa instansi pemerintah, lembaga, organisasi, orang, benda maupun objek lainnya (Triyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak retardasi mental dengan jumlah 90 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Simple Random Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara acak sederhana menggunakan dua cara dengan mengundi anggota populasi dan menggunakan tabel bilangan atau angka acak (Notoatmodjo, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum lokasi penelitian Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang memiliki luas 2280 m² di

Jalan Elang Raya No. 2 Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Gedung SLB Negeri Semarang berada di lingkungan Balai Bahasa dan Kantor Dinas Pendidikan Khusus. Letak SLB Negeri Semarang berjarak km dari Kecamatan Tembalang dan ± 10 km dari Kota Semarang.

Demografi Responden

1. Jenis kelamin anak retardasi mental

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang Juni 2019 (n=73)

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang

Jenis Kelamin Anak	Frek	Persentase
Laki-laki	45	61,64
Perempuan	28	38,35

Berdasarkan penelitian jenis kelamin laki-laki sebanyak 45 anak (61,64%), sedangkan 28 anak (38,35%) jenis kelamin perempuan. Pada penelitian ini mayoritas yang paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 anak (61,64%).

Hal ini memperlihatkan bahwa anak retardasi mental lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, disebabkan oleh aspek biologis pada

gangguan genetik dan masalah pada kehamilan, serta adanya kelainan pada laki-laki dengan kelebihan kromosom-X dan memberi pengaruh baik timbulnya psikosis, gangguan tingkah laku dan kriminalitas (Kadim, 2016).

2. Tingkat anak retardasi mental

Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang Juni 2019 (n=73)

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang

Tingkat Retardasi Mental	Frek	Persentase
Retardasi Mental Ringan	45	61,64
Retardasi Mental Sedang	28	38,35

Berdasarkan tingkat retardasi anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang bahwa frekuensi terbanyak terdapat retardasi mental ringan sebanyak 45 anak (61,64%) dan siswa dengan retardasi mental sedang sebanyak 28 anak (38,35%). Pada penelitian ini mayoritas yang paling banyak etardasi mental ringan 45 anak (61,64%).

Hal ini menurut kemenkes RI (2010) di Indonesia lebih banyak jumlah anak retardasi mental ringan. Anak

tersebut dapat ditandai dengan mampu di didik dan memerlukan sedikit kemampuan dalam akademik (Kadim, 2016).

3. Pendidikan terakhir orang tua

Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang Juni 2019 (n=73)

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang

Pendidikan Terakhir Orang Tua	Frek	Persentase
SD	10	13,69
SMP	14	19,17
SMA	33	45,20
Sarjana	16	21,91

Berdasarkan penelitian bahwa orang tua anak SLB Negeri Semarang SD sebanyak 10 orang (13,69), tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 orang (19,17%) dan sarjana sebanyak 16 orang (21,91%). Sedangkan latar belakang tingkat pendidikan terakhir orang tua yang paling banyak berada pada jenjang SMA sebanyak 33 orang (42,50%).

Menurut Soetjningsih & Ranuh (2015), bahwa orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih

paham dan mengerti bagaimana cara mengasuh, hal ini akan dapat menjaga kesehatan serta memahami pentingnya pendidikan bagi anak dibandingkan orang tua yang pendidikannya rendah.

4. Pekerjaan orang tua

Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang Juni 2019 (n=73)

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri

Semarang

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Wiraswasta	4	5,47
Karyawan	11	15,06
Buruh	8	10,95
Ibu Rumah Tangga	46	63,01
PNS	4	5,47

Dari hasil penelitian pekerjaan orang tua yang wiraswasta dengan jumlah 4 orang (5,47%), 11 orang (15,06%) sebagai karyawan dan sebagai buruh berjumlah 8 orang (10,95%), 4 orang (5,47%) orang tua dengan pegawai negeri sipil (PNS).

Pada penelitian ini mayoritas bahwa sebagian besar orang tua dari anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang sebagai ibu rumah tangga sebanyak 46 orang (63,01%). Hal ini menunjukkan orang tua yang mengetahui tentang anak retardasi mental akan

berusaha meluangkan dan menghabiskan waktu dengan anaknya. Menurut Soetjningsih & Ranuh (2015) perkembangan anak dapat dilihat dari perhatian orang tua terutama ibu dan saling berinteraksi.

Analisa Univariat

1. Stigma Masyarakat

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Stigma Masyarakat Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang Juni 2019 (n=73)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Stigma Masyarakat Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri

Semarang

No	Stigma Masyarakat	Jumlah	Present ase (%)
1	Tinggi	31	42,5
2	Sedang	39	53,4
3	Rendah	3	4,1
	Total	73	100%

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat sebanyak 31 orang (42,5%) dengan stigma masyarakat tinggi. Stigma masyarakat sedang berjumlah 39 orang (53,4%), stigma masyarakat rendah sebanyak 3 orang (4,1%). Mayoritas yang lebih banyak mendapat stigma

masyarakat dengan kategori sedang sebanyak 39 orang (53,4%). Hal ini karena kurangnya dukungan keluarga terhadap anak retardasi mental dapat mempengaruhi stigma masyarakat sehingga

masyarakat anak retardasi mental adalah anak yang aneh dan idiot.

Stigma dapat menimbulkan masyarakat beranggapan anak kelainan mental bisa membahayakan dan membuat masyarakat tidak nyaman (Rakhmania, 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan Santoso (2018) bahwa stigma masyarakat sulit untuk dirubah dan semakin rendah pengetahuan masyarakat, maka akan semakin sulit bagi masyarakat untuk menerima kondisi anak retardasi mental.

Stigma masyarakat dapat menimbulkan orang tua akan membuatnya mengucilkan anaknya sendiri dan tidak mau mengakui anaknya tersebut. Kebanyakan orang tua merasa malu karena memiliki salah satu anggota keluarganya mengalami keterbelakangan mental dan menyembunyikan anaknya dari masyarakat (Merdekawati & Dasuki, 2017).

2. Beban Keluarga

Distribusi Frekuensi Beban Keluarga Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang Juni 2019 (n=73)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Beban Keluarga Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang

No	Beban Keluarga	Jumlah	Presentase (%)
1	Berat	25	34,2
2	Sedang	46	63,0
3	Ringan	2	2,7
	Total	73	100%

Penelitian beban keluarga mendapatkan hasil yaitu beban merawat, ekonomi, emosional sebanyak 25 orang (34,2%). Keluarga yang memiliki beban sedang dalam merawat, ekonomi juga emosional sebanyak 46 orang (63,0%), dan keluarga yang memiliki beban ringan sebanyak 2 orang (2,7%).

Beban keluarga dapat mengakibatkan stres pada ibu dalam beban ekonomi, kehidupan sehari-hari dan gangguan interaksi (Yusri, 2016). Beban keluarga menjadi tolak ukur karena memiliki anak retardasi mental merupakan tantangan cukup berat dan perhatian yang ekstra (Dini, 2015).

Menurut Anisa, dkk (2015) bahwa anak retardasi mental merupakan anak yang membutuhkan perawatan lebih daripada anak pada umumnya. Orang tua dengan anak retardasi mental juga memiliki tanggung jawab penuh dalam pemberian tenaga, waktu, biaya yang lebih banyak dan dapat menimbulkan beban bagi keluarga dengan masalah objektif dan subjektif.

Analisa Bivariat

Hubungan Stigma Masyarakat dengan Beban Keluarga Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang Juni 201 (n=73)

Tabel 7. Hubungan Stigma Masyarakat dengan Beban Keluarga Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang

Stigma Masyarakat	Beban Keluarga						Total	%	P Value	Rho
	Berat		Sedang		Ringan					
	Frek	%	Frek	%	Frek	%				
Tinggi	18	24,7	13	17,8	0	0	31	42,5		
Sedang	7	17,9	30	41,1	2	2,7	39	53,4	0,000	0,681
Rendah	0	0	3	4,1	0	0	3	4,1		
Total	25	34,2	46	63	2	2,7	73	100%		

Hubungan Stigma Masyarakat dengan Beban Keluarga Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan p value $\leq 0,000$ yang berarti ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan stigma masyarakat dengan beban keluarga yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang (H_a diterima)

Hasil penelitian menunjukkan 73 responden di SLB Negeri Semarang menunjukkan bahwa 31 responden yang mempunyai stigma masyarakat tinggi 18 (24,7%) diantaranya beban keluarga berat. Hal ini dikarenakan orang yang mendapat stigma merupakan orang yang ternodai, timbul rasa malu dan kurang percaya diri ketika bersosialisasi. Selain itu, pandangan masyarakat buruk dapat menimbulkan keluarga untuk menutupi keberadaan anaknya (Yopi, 2017).

Hasil penelitian stigma masyarakat sedang menunjukkan 39 responden, 7 (17,9%) diantaranya beban keluarga yang berat. Hal ini bahwa stigma membawa dampak negatif yang dirasakan oleh keluarga dalam menanggung banyaknya beban ekonomi karena anak membutuhkan perawatan secara terus menerus (Wulandari, 2016).

Hasil penelitian dengan 30 (41,1%) diantaranya beban keluarga sedang dan stigma sedang. Hal ini dikarenakan banyak orang tua terutama ibu tidak menerima dukungan yang memadai dari pasangannya dan sering berdebat karena memiliki salah satu anggota keluarga yang mengalami kecacatan intelektual dan merasakan beban terutama emosional sehingga mengakibatkan stres (Duran & Ergun, 2018).

Menurut Sanden, dkk (2016) hasil penelitian sebelumnya bahwa hubungan antara stigma masyarakat dan beban keluarga, di satu sisi, dan tekanan psikologis dan kualitas hidup di sisi lain

menunjukkan bahwa stigma dan beban keluarga terbukti adanya perbedaan tekanan psikologis dan kualitas hidup dengan nilai p value $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan sangat kuat antara beban keluarga dengan kualitas hidup dan tekanan psikologis.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Stigma masyarakat yang memiliki anak retardasi mental ringan dan sedang didapatkan hasil sebanyak 31 orang tua (42,5%) mendapat stigma tinggi, sedangkan stigma sedang sebanyak 39 orang tua (53,4%), dan 3 orang tua (4,1%) mendapat stigma masyarakat rendah.
2. Beban keluarga yang memiliki anak retardasi mental ringan dan sedang di SLB Negeri Semarang didapatkan beban keluarga ekonomi, merawat, emosional berkategori berat berjumlah 25 orang tua (34,2%) sedangkan 46 orang tua (63,0%) yang memiliki beban keluarga ekonomi, merawat, emosional berkategori sedang dan yang terakhir 2 (2,7%) orang tua yang memiliki beban keluarga ekonomi, merawat, emosional.
3. Ada hubungan stigma masyarakat dengan beban keluarga yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang dengan nilai p value $0,000 < 0,05$. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Saran

1. Bagi Keluarga
Saran yang peneliti ajukan untuk keluarga terutama bagi orang tua yang memiliki anak retardasi mental hendaknya tidak perlu merasa malu dan tetap bersyukur.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Saran yang diajukan diharapkan supaya tertarik dengan judul stigma masyarakat dengan beban keluarga
3. Bagi Lembaga Pendidikan (SLB)
Saran yang peneliti ajukan pada lembaga

pendidikan SLB (Sekolah Luar Biasa), sebaiknya memberi motivasi terhadap keluarga yang memiliki anak retardasi mental.

4. Bagi Profesi/Ilmuan

Saran yang peneliti ajukan agar penelitian skripsi ini mampu menjadi referensi sumber bagi peneliti yang akan melakukan penelitiannya dalam bidang jiwa dan anak.

Daftar Pustaka

- Anisa, A, dkk. 2015. *Gambaran Caregiver Burden Pada Ibu dari Anak Penderita Retardasi mental di SLB Prof. DR. Sri Soedewi Masjichun Sofwan, SH, Jambi*.
<https://www.scribbr.com/document/319311505/gambaran-caregiver-burden-orang-tua-yang-memiliki-anak-retardasi-mental>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019
- Desiningrum, D.R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosains.
- Dini, I.K., Sujianto Untung., Retnaningsih D. 2015. *Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Beban Orangtua dalam Merawat Anak Penyandang Cacat Tingkat SD di SLB Negeri Semarang*.
<http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jitk/article/view/113>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019
- Duran, S., Ergun, S. 2018. *The Stigma Perceived by Parents of Intellectual Disability Children: an Interpretative Phenomenological Analysis Study*.
https://www.ejmanager.com/mnstemps/91/apd_282536.pdf?t=1564032367. Diakses pada tanggal 25 Juli 2019
- Duri, D.R & Yati D. 2018. *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Retardasi Mental (Intelektual Disability)*.
<http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>. Diakses pada tanggal 4 Februari 2019
- Kadim, Muzal. 2016. *Retardasi Mental*.
<https://www.researchgate.net/publication/312199231>. Diakses pada tanggal 09 Juli 2019
- Lisnawati, L., Shabib, M.N., Wijayanegara, H. 2014. *Analisis Keberhasilan Terapi Bermain terhadap Perkembangan Potensi Kecerdasan Anak Retardasi Mental Sedang Usia 7-12 Tahun*.
<http://journal.fk.unpad.ac.id>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2019
- Mangunsong, Frieda. 2011. *Psikologi Dan Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus: Jilid 2*. Jakarta: LPSP3UI.
- Merdekawati, D., Dasuki. 2017. *Hubungan Pengetahuan Keluarga dan Tingkat Retardasi Mental dengan Kemampuan Keluarga Merawat*.
<http://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1963>. Diakses pada tanggal 15 Februari 2019
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, F.I. 2018. *Beban dan Koping Caregiver dalam Merawat Anak Usia Sekolah dengan Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai*.
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/7601>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019
- Pratiwi, I.C., Handayani, O.W.K., Raharjo, B.D. 2017. *Kemampuan Kognitif Anak Retardasi Mental Berdasarkan Status Gizi*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>. Diakses pada 16 Februari 2019
- Raisasari, I.I., Cahyo, K., Riyanti, E. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Ibu Dalam Personal Hygiene Anak Retardasi Mental Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Semarang*.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2019
- Rakhmania, Anisa. 2019. *Orang Tua Tunagrahita dalam Memaknai Stigma Masyarakat Kepada Anak*.
<http://repository.unair.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019
- Sanden, Remko, dkk. 2016. *Stigma by Association and Family Burden Among Family Members of People with Mental Illness: the Mediating Role of Coping*.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5025495/>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2019
- Santoso, Meilanny. 2018. *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental*.
<https://www.researchgate.net/publication/327444260>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019
- Scheid, Teresa L., Brown, Tony N. (2010). *A Handbook for Study of Mental Health: Social*

- Contexts, Theories, and Systems 2nd Edition.*
New York: Cambridge University Press.
- Soetjiningsih, IG. N. Gde Ranuh. 2013. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2.* Jakarta: EGC.
- _____. 2015. *Tumbuh kembang Anak, Ed.2.* Jakarta: EGC
- Trijono Rachmat. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Wulandari, R.A., Soeharto, S., Setyoad. 2016. *Pengaruh Terapi Psikoedukasi Keluarga Terhadap Harga Diri Rendah dan Beban Keluarga Dengan Anak Retardasi Mental.* <http://jik.ub.ac.id>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2019
- Yopi, Kusmiati. 2017. *Stop Bullying Anak Berkebutuhan Khusus.* <https://nasional.sindonews.com/read/1224770/18/>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2019
- Yusri, Fithria. 2016. *Caregiver Burden (beban pemberi asuhan) pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDLB Labui Banda Aceh.* <https://unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1504/1817>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2019